



## PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA MELALUI TEORI KONSTRUKTIVISME PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMA NEGERI 1 TEBING SYAHBANDAR

Dhea Puspita<sup>1</sup>, M. Alang Khairun Nizar<sup>2</sup>, Mirza Syadat Rambe<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli<sup>1,3</sup>

STIE Bina Karya Tebing Tinggi<sup>2</sup>

[dheapuspita280202@gmail.com](mailto:dheapuspita280202@gmail.com)<sup>1</sup>, [mhdkhairunnizar@gmail.com](mailto:mhdkhairunnizar@gmail.com)<sup>2</sup>, [m.s.rambe8@gmail.com](mailto:m.s.rambe8@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum merdeka dengan teori konstruktivisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar. Kurikulum merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa, diterapkan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI telah berjalan dengan baik, ditandai dengan guru memahami apa yang dilakukan dalam menerapkan kurikulum merdeka dan siswa berperan aktif dalam pembelajaran PAI menggunakan teori konstruktivisme pada kurikulum merdeka. Guru memainkan peran sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses konstruksi pengetahuan. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tiga jenis asesmen, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, yang digunakan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Kurikulum Merdeka dengan pendekatan konstruktivisme efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, mempromosikan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi, serta membangun karakter yang kritis, kreatif, dan mandiri.

**Kata kunci:** *Kurikulum Merdeka, konstruktivisme, Pendidikan Agama Islam*

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the application of the Merdeka Curriculum with constructivism theory in the learning of Islamic Religious Education for class X at SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar. The Independent Curriculum, which is designed to provide flexibility for teachers and students, is implemented with a constructivist approach that emphasizes the active role of students in constructing their own knowledge. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of the research show that the implementation of the Independent Curriculum in Islamic Education subjects has gone well, marked by teachers understanding what is done in implementing the independent curriculum and students playing an active role in Islamic Education learning using constructivism theory in the independent curriculum. The teacher plays the role of a facilitator who helps students in the knowledge construction process. Learning evaluation is carried out through three types of assessments, namely diagnostic, formative and summative assessments, which are used to measure student understanding and skills. The conclusion of this research is that the Merdeka Curriculum with a constructivist approach is effective in increasing student involvement, promoting deeper understanding of the material, and building critical, creative and independent character.*

**Keywords:** *Independent Curriculum, constructivism, Islamic Religious Education*

## PENDAHULUAN

Kelangsungan hidup manusia terpengaruh secara tidak terduga oleh pesatnya kemajuan teknologi dan informasi modern. Pengaruh ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini sangat memerlukan penyeimbangan dari berbagai nilai, pandangan dan strategi hidup terkini. Terlebih lagi, di era modern dibutuhkan masyarakat yang berpengetahuan dan proses pendidikan jangka panjang dengan standar yang tinggi.

Pendidikan, sebagai salah satu bagian penting dari kehidupan, terdiri atas berbagai elemen, salah satunya adalah kurikulum. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana yang mengatur tujuan, isi, dan metode pembelajaran. Kurikulum, menurut Oemar Hamalik, adalah program pendidikan yang diterima siswa di sekolah. Dalam program ini, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan (Hasanuddin et al., 2022).

Kurikulum berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional serta menjawab kebutuhan masyarakat (Iriani & Ramadhan, 2019). Seiring waktu, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada tahun 2022, Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk memulihkan pendidikan pasca adanya COVID-19. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global (Kepmendikbudristekdikti, 2022). Selain itu, kurikulum ini juga diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia yang dinamis dan terus berkembang.

Salah satu mata pelajaran yang turut mengalami pembaruan dalam Kurikulum Merdeka adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran ini tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan spiritualitas, moralitas, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan pendekatan yang lebih terbuka, PAI berperan dalam membentuk siswa yang mampu menghargai perbedaan serta menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Teori belajar yang mendasari penerapan Kurikulum Merdeka adalah teori konstruktivisme, yaitu sebuah teori yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan partisipasi siswa dan keterlibatan mereka di kelas (Ali, n.d.). Dalam teori ini, siswa didorong untuk mengembangkan ide dan gagasan baru, serta menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menggali potensi mereka dan mengarahkan proses belajar berdasarkan pengalaman siswa (Fitri, 2022).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar sesuai minat dan bakat mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dengan metode ini, siswa diharapkan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebagai kurikulum yang baru diterapkan di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar, Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal persiapan guru. Berdasarkan hasil pra-survei, diketahui bahwa guru di sekolah tersebut masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persiapan sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui teori konstruktivisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini juga akan melihat bagaimana evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, bagi pendidik, siswa, dan sekolah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat lebih siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, kreatif, dan inovatif. Berdasarkan uraian di atas,

implementasi Kurikulum Merdeka, terutama melalui pendekatan konstruktivisme, memberikan tantangan tersendiri bagi guru. Meski demikian, Kurikulum pendidikan ini juga meliputi pemanfaatan berbagai potensi diri yang sudah dimiliki dengan merancang lingkungan belajar yang menarik dan bermakna (Shalehah, 2023).

Penerapan dalam konteks pendidikan diartikan sebagai implementasi dari berbagai aktivitas yang direncanakan dengan tujuan tertentu. Menurut Rosad, penerapan adalah kegiatan yang tidak sekadar dilakukan, tetapi melalui proses perencanaan yang matang berdasarkan ide atau referensi yang akurat (Rosad, 2019). Menurut Setiawan, penerapan adalah luasnya kegiatan yang bersifat saling menyelaraskan antara sasaran dan perbuatan untuk meraihnya. Untuk mencapainya, juga diperlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif (Salabi, 2020). Dalam konteks kurikulum, penerapan berarti melibatkan aktivitas yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, penerapan kurikulum memerlukan langkah-langkah yang dirancang dengan teliti dan didukung oleh strategi serta rencana yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks dan dinamis. Kurikulum ini pertama kali diterapkan pada tahun ajaran 2022-2023 dengan tujuan memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan minat dan kemampuan (Saputra et al., 2022). Pembelajaran dalam kurikulum merdeka juga lebih terfokus pada pengembangan kemandirian berpikir, di mana apabila guru dapat mengajar siswa untuk berpikir mandiri, maka tidak diragukan lagi bahwa siswa akan terbiasa belajar untuk berpikir secara mandiri (Khoirurrijal, 2022). Konsep ini bertujuan untuk melatih siswa berpikir mandiri, di mana mereka didorong untuk mencari informasi dan belajar dari berbagai sumber.

Kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa mereka, tanpa dibebani dengan tugas administratif yang terlalu berat (Ningrum, 2022). Dalam hal ini, guru memiliki kebebasan untuk mengembangkan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Nadiem Makarim yang menekankan pentingnya guru memahami kurikulum dengan baik agar mereka dapat menerjemahkannya ke dalam praktik pengajaran yang efektif (Khoirurrijal, 2022). Kurikulum merdeka juga menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa melalui kegiatan belajar yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk memecahkan berbagai masalah yang muncul dalam sistem pendidikan sebelumnya, terutama setelah pandemi COVID-19. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi kesenjangan dalam proses pembelajaran dan memberikan ruang lebih bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan dan bakat mereka (Direktorat PAUD, 2021). Dengan kurikulum merdeka, siswa tidak hanya belajar untuk mencapai hasil akademik, tetapi juga untuk mengembangkan soft skills yang penting seperti kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Hal ini diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan solusi untuk masalah nyata yang mereka hadapi.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Salah satu karakteristik utamanya adalah fokus pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila (Idhartono, 2023). Kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas dalam hal waktu dan metode pembelajaran, di mana sekolah diberi kebebasan untuk menentukan jam pelajaran per tahun sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum

merdeka memungkinkan adanya kolaborasi antar mata pelajaran dan penilaian lintas disiplin ilmu, yang memberikan ruang lebih bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka secara holistik. Struktur kurikulum merdeka juga lebih fleksibel, dengan adanya penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS di jenjang SD, serta adanya mata pelajaran baru seperti informatika di jenjang SMA (Barlian & Solekah, 2022).

Struktur kurikulum merdeka di SMA, terutama di kelas X, memberikan kebebasan kepada sekolah untuk menentukan metode terbaik dalam mengajarkan mata pelajaran IPA dan IPS. Sekolah dapat memilih untuk mengajarkan kedua mata pelajaran ini secara terintegrasi atau secara terpisah, tergantung pada kebutuhan dan kondisi siswa (Susilawati et al., 2023). Selain itu, kurikulum merdeka juga memungkinkan adanya penyesuaian dalam hal alokasi waktu pelajaran, di mana sekolah dapat menyesuaikan jadwal pelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Pada fase E (kelas X), siswa diajarkan berbagai mata pelajaran dengan fokus pada pengembangan keterampilan dasar seperti literasi dan numerasi, serta penguatan karakter melalui profil pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka pada pendidikan agama Islam dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menyampaikan materi yang padat dalam waktu yang terbatas. Dengan menggunakan pendekatan kurikulum merdeka, guru dapat mengatur materi pembelajaran secara lebih fleksibel, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami setiap konsep yang diajarkan (Rifa'i et al., 2022). Pendidikan agama Islam dalam kurikulum merdeka juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada siswa, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum. Selain itu, kurikulum ini memungkinkan adanya penilaian yang lebih holistik, di mana siswa dinilai tidak hanya berdasarkan kemampuan akademik mereka, tetapi juga berdasarkan kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara faktual dan akurat mengenai penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar. Penelitian ini mengandalkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Data primer diperoleh dari wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam, serta observasi kegiatan belajar di kelas. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber tertulis, seperti jurnal, Al-Qur'an, dan dokumentasi yang relevan. Proses analisis data mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Hubberman dalam model interaktif. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Ibrahim, 2018). Peneliti juga memastikan ketersediaan referensi yang memadai, baik dari sumber manusia maupun bahan rujukan tertulis, guna mendukung validitas hasil penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar berdiri pada 22 Desember 2008 dan memiliki status sebagai sekolah negeri yang relatif baru dibandingkan dengan institusi lain di wilayahnya. Berlokasi di Kecamatan Tebing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai, sekolah ini mulai beroperasi dengan legalitas penuh pada tahun 2012. Meskipun baru, SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar telah mengalami perkembangan pesat, mulai dari peningkatan fasilitas hingga perbaikan kualitas pendidikan. Awalnya, sekolah ini hanya memiliki beberapa gedung sederhana, namun seiring dengan waktu, terjadi peningkatan signifikan dalam jumlah siswa

dan sarana pendidikan yang lebih memadai. Visi dari SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar adalah menjadi sekolah unggul dalam bidang akademik, berakhlak mulia, cerdas, serta memiliki wawasan lingkungan dan martabat. Untuk mencapai visi tersebut, sekolah ini menerapkan berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan, moral, dan prestasi siswa. Selain itu, sekolah ini juga memberikan perhatian besar terhadap pendidikan yang berkelanjutan dengan tetap mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) sebelum ditiadakannya ujian tersebut akibat pandemi Covid-19.

Akibat pandemi, sekolah ini mengubah metode pembelajarannya dari tatap muka menjadi pembelajaran daring. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menanggulangi dampak pandemi terhadap sistem pendidikan. Pada tahun 2022, sekolah ini mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, sesuai dengan kebijakan Kemendikbudristek, guna meningkatkan efektivitas pembelajaran pasca-pandemi. Kurikulum baru ini memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan siswa untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi yang lebih adaptif dan inovatif. Dalam pelaksanaannya, SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan melibatkan tenaga pengajar yang kompeten. Sekolah ini memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang berkualitas, yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Dengan dukungan dari tenaga pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, sekolah ini diharapkan mampu melahirkan siswa yang berprestasi, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Selain faktor tenaga pendidik, sekolah ini juga memperhatikan sarana dan prasarana sebagai pendukung utama dalam proses pembelajaran. Adanya fasilitas yang lengkap seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium IPA, musholla, perpustakaan, serta ruang UKS yang memadai, sangat membantu siswa dalam belajar dengan lebih efektif. Fasilitas ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang kondusif dan terstruktur.

Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup besar, terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII, dengan total jumlah siswa mencapai lebih dari 700 orang. Siswa yang berasal dari berbagai latar belakang dan tingkat pendidikan yang berbeda diterima dengan baik di sekolah ini. Dalam perkembangannya, SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar terus berusaha untuk menjaga kualitas pendidikan bagi seluruh siswa yang ada. Keberadaan tata tertib di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar berfungsi sebagai panduan perilaku bagi siswa selama proses pendidikan. Tata tertib ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pakaian sekolah, larangan tertentu, hingga aturan tentang kedisiplinan dan kebersihan lingkungan sekolah. Dengan tata tertib yang jelas dan terstruktur, diharapkan siswa mampu mematuhi aturan yang ada dan membangun karakter yang disiplin.

SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar melaksanakan kurikulum merdeka sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk melatih siswa agar mandiri dalam berpikir dan bertindak. Kurikulum ini merupakan hasil evaluasi dari kurikulum 2013 yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar dimulai pada tahun ajaran 2023/2024, dan guru-guru di sekolah tersebut diwajibkan memahami konsep kurikulum baru ini untuk memperkuat kompetensi mereka. Menurut wakil kepala sekolah SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar bidang kurikulum, bahwa kurikulum merdeka ini adalah hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh KEMENDIKBUDRISTEK bahwa kurikulum merdeka adalah hasil evaluasi dan pengembangan dari Kurikulum 2013 (K13), dimana kurikulum ini diluncurkan sebagai tanggapan terhadap berbagai tantangan pendidikan termasuk pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 dan upaya untuk meningkatkan

pembelajaran yang beragam, serta memberikan sekolah fleksibilitas untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (KEMENDIKBUDRISTEK, 2022a).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar juga mengikuti pedoman Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada hukum syariah, tetapi juga memperluas cakupan pada hukum muamalah yang mencakup kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara dengan Halimahtusakdiah, guru PAI, dikatakan bahwa siswa didorong untuk memahami nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai ini termasuk keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, gotong royong, bernalar kritis, mandiri, kreatif, dan berkebhinekaan global. Guru PAI diharapkan menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi interaktif, pembelajaran berbasis masalah, serta pendekatan inquiry learning yang memungkinkan siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri (KEMENDIKBUDRISTEK, 2022).

Salah satu hal penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar adalah pelatihan yang diberikan kepada guru-guru untuk memahami kurikulum ini secara menyeluruh. Guru-guru PAI telah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh sekolah, serta diarahkan untuk mengikuti pelatihan lain yang tersedia di Platform Merdeka Mengajar (PMM), hal ini mengacu pernyataan bahwa Platform Merdeka Mengajar (PMM) menyediakan berbagai modul pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru dalam menerapkan kurikulum merdeka (Wahyudin et al., 2024). Hal ini dilakukan agar mereka dapat memahami konsep kurikulum merdeka dengan baik dan menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran. Guru juga dilatih untuk menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang merupakan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam setiap fase pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara oleh guru PAI kelas X, guru-guru tersebut sudah menganalisis CP. Hal ini dibuktikan bahwa guru sudah memahami aspek-aspek yang terdapat dalam CP seperti aspek Al-Qur'an Hadis, aspek fiqih, aspek akidah dan akhlak serta aspek sejarah peradaban Islam. Pernyataan tersebut sesuai dengan dokumen CP PAI bahwa Aspek-aspek yang terkandung dalam materi PAI menyajikan lima unsur keilmuan ajaran agama Islam dan karakteristiknya, seperti Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, fiqih, dan sejarah peradaban Islam (Kemendikbudristek BSKAP, 2022).

Pengembangan modul ajar juga merupakan bagian penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar. Berdasarkan hasil wawancara, guru-guru PAI menggunakan modul ajar yang disediakan oleh Kemendikbudristek sebagai acuan utama dalam pembelajaran, namun mereka juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan materi tambahan dari sumber lain seperti internet, surat kabar, dan jurnal. Ini memungkinkan siswa untuk lebih luas dalam mengeksplorasi materi pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan mereka dari berbagai perspektif. Hal yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar didukung dengan pernyataan bahwa di dalam Kurikulum Merdeka, guru diberikan pilihan untuk pengayaan modul dengan dua cara yaitu mereka dapat memilih atau mengubah modul ajar yang telah disiapkan pemerintah dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, mereka juga dapat menyusun modul tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa (Maulida, 2022).

Asesmen atau penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga memiliki peran penting dalam mengukur capaian siswa. Dalam pelatihan yang telah didapatkan, guru PAI kelas X di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar mendapatkan pemahaman tentang tiga asesmen yang digunakan dalam kurikulum merdeka yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif. Pengetahuan yang didapat oleh guru dalam pelatihan memahami asesmen, sesuai dengan pernyataan bahwa pada kurikulum merdeka terdapat tiga asesmen yakni asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif (Nur Budiono & Hatip, 2023). Asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal siswa, asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk melihat keaktifan

dan kerja sama siswa dalam kelompok, sedangkan asesmen sumatif dilakukan setelah modul ajar selesai untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Ketiga jenis asesmen ini membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa serta menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI juga didasarkan pada teori konstruktivisme, yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar. Teori ini memungkinkan siswa untuk menggunakan logika dan pengetahuan mereka dalam memahami materi yang diajarkan. Guru-guru PAI di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar menerapkan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan teori konstruktivisme, seperti inquiry learning dan diskusi kelompok, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diberikan oleh guru melalui diskusi dan analisis data, serta menyajikan hasil temuan mereka kepada teman-teman sekelas.

Kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar dimulai dengan pendahuluan yang mencakup salam, doa, absensi, tadarus, dan apersepsi. Guru-guru PAI di sekolah ini menerapkan tadarus sebelum memulai pembelajaran untuk mengingatkan siswa bahwa ilmu berasal dari Allah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yusuf bahwa sangat penting bagi seorang muslim untuk percaya bahwa ilmu sebenarnya hanya berasal dari Allah SWT jika mereka ingin mendapatkan ilmu yang memiliki nilai kebaikan (Baity & Nidhom, 2022). Selain itu, kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam. Dalam kegiatan inti, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Misalnya, dalam pembelajaran fiqih tentang lima prinsip dasar hukum Islam, guru menggunakan metode inquiry learning di mana siswa diminta untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru melalui diskusi kelompok.

Kegiatan pembelajaran seperti ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri dalam mengeksplorasi materi pembelajaran. Siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman-teman sekelas dalam menyelesaikan masalah, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang baik. Selain itu, siswa juga diberikan kebebasan untuk mencari informasi tambahan dari sumber lain, sehingga mereka dapat memperluas pengetahuan mereka di luar materi yang diajarkan oleh guru. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan materi yang telah dipelajari, serta memberikan motivasi untuk terus semangat dalam belajar.

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar dilakukan dengan menggunakan tiga asesmen utama. Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengukur keaktifan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru PAI juga melakukan asesmen sumatif pada akhir setiap modul ajar untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa serta menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar telah berjalan dengan baik. Guru-guru PAI telah mengikuti pelatihan yang diperlukan untuk memahami konsep kurikulum ini, serta menerapkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivisme. Siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi materi dari berbagai sumber. Evaluasi yang dilakukan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif membantu guru dalam menilai capaian siswa serta

memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi individu yang mandiri, kritis, dan kreatif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Penerapan Kurikulum Merdeka Melalui Teori Konstruktivisme Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Tebing Syahbandar," disimpulkan bahwa guru PAI melakukan empat langkah dalam perencanaan kurikulum, yaitu mengikuti pelatihan yang disediakan oleh sekolah dan Kemendikbudristek melalui platform Merdeka Mengajar, menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), mengembangkan modul ajar, serta memahami prinsip asesmen dan penilaian pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka dengan teori konstruktivisme telah berjalan baik, yang mencakup tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan pembelajaran, dan penutup. Pada kegiatan pembelajaran, berbagai metode diterapkan sesuai materi, seperti metode inquiry learning pada bab lima prinsip dasar hukum Islam, yang mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui penyelidikan, pengamatan, dan penyelesaian mandiri. Evaluasi yang dilakukan guru menggunakan tiga bentuk asesmen: asesmen diagnostik sebelum pembelajaran, asesmen formatif selama proses pembelajaran, dan asesmen sumatif pada akhir pembelajaran, yang juga berfungsi sebagai ulangan harian.

## **REFERENSI**

- Ali, H. (N.D.). *Learning Constructivism In Learning Moral Creeds At The Muhammadiyah School In Tebing Tinggi City*.
- Baity, M. Y., & Nidhom, M. (2022). *Tradisi Membaca Ayat-Ayat Alquran Sebelum Belajar ( Studi Living Quran Di MAN Kota Batu )*. 19(2), 131–144.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal Of Educational And Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Direktorat PAUD, D. Dan D. (2021). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka* (P. 46). Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek.
- Fitri, R. (2022). Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Perkuliahan Keanekaragaman Tumbuhan. *Pedagogi Hayati*, 6(1), 1–11.
- Hasanuddin, S. E., Chairunnisa, M. P., Novianti, W., Pd, M., Edi, S., Suharti, A., Chayati, N., Hita, I. P. A. D., Or, M., & Saparuddin, M. P. (2022). *Perencanaan Pembelajaran: Kurikulum Merdeka Belajar*. Sada Kurnia Pustaka.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Kurnanto Edi (Ed.); Cet-2). ALFABETA, Cv.
- Idhartono, A. R. (2023). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak. *Devosi: Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91–96.
- Iriani, T., & Ramadhan, M. A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Untuk Kejuruan*. Prenada Media.
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Kemendikbudristek BSKAP RI*, 7–9.
- Kepmendikbudristekdikti. (2022). Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. *Menpendikbudristek*, 1–112.
- Khoirurrijal. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138.
- Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar

- (Metode Belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 166–177.
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123.
- Rifa'i, A., Asih, N. E. K., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190.
- Salabi, A. S. (2020). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal Of Science And Research*.
- Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD*, 5(1), 70–81.
- Susilawati, S., Octasari, A., & Juanda, J. (2023). Analisis Struktur Kurikulum K13 Dan Struktur Kurikulum Merdeka Fase E Untuk Kelas X Dan Fase F Untuk Kelas XII. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 24–32.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., Lelialhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.